

**REKONSTRUKSI CERITA LISAN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA DI
DESA PALIPI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN LITERASI DALAM KURIKULUM
MERDEKA**

Martua Reynhat Sitanggung Gusar¹, Monalisa Frince S², Rolan Manurung³, Immanuel Santoso⁴

Email : martua.gusar@uhn.ac.id, monalisa.frince@uhn.ac.id, rolanmanurung.@uhn.ac.id

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini akan dilaksanakan di kecamatan Palipi Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Palipi merupakan tempat lahirnya peradaban batak, Boru Saruding dan Batu Somong. Di kecamatan ini terdapat Istana Boru Saruding. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menggali dan merekonstruksi ceritacerita lisan yang ada di Kawasan Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir ; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan jenis cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir; 3) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir; 4) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir; dan 5) mengembangkan produk artikel berdasarkan hasil rekonstruksi cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir. Kelima tujuan ini terintegrasi untuk menguatkan literasi dalam kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini bukan berupa angka-angka melainkan pengkajian dan pendeskripsian objek yang diteliti.

Kata Kunci : Rekonstruksi; Cerita Lisan; Kearifan Lokal; Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract

This research will be carried out in Palipi sub-district, Samosir Regency, North Sumatra Province. Palipi District is the birthplace of the Batak civilization, Boru Saruding and Batu Somong. In this sub-district there is the Boru Saruding Palace. This research aims to 1) explore and reconstruct oral stories in the Palipi Village area, Palipi sub-district, Samosir district; 2) describe and explain the types of oral stories that exist in Palipi Village, Palipi subdistrict, Samosir district; 3) describe and explain the values of local wisdom in oral stories in Palipi Village, Palipi sub-district, Samosir district; 4) describe and explain the values of the Pancasila student profile in oral stories in Palipi Village, Palipi sub-district, Samosir district; and 5) developing article products based on the reconstruction of oral stories in Palipi Village, Palipi sub-district, Samosir district. These five goals are integrated to strengthen literacy in the independent learning curriculum. This research is a type of descriptive qualitative research. The position of the researcher in qualitative research is planner, implementer, data collector, analyzer, data interpreter, and reporter of research results. The results of this research are not in the form of numbers but rather an assessment and description of the objects studied.

Keywords : Reconstruction, Oral Stories, Local Wisdom, Independen Learning Curriculum

Pendahuluan

Terbukanya arus komunikasi yang lebih luas di era globalisasi seperti saat ini seharusnya dapat membantu pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter yang positif. Namun, pada kenyataannya arus informasi yang terlalu banyak membuat siswa kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan berguna (Ramdani, 2018). Selain itu, arus komunikasi yang cepat juga dapat membawa pengaruh budaya asing yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi pendidikan karakter dengan membawa nilai-nilai yang berbeda dan tentunya bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang ada di Indonesia. Indonesia adalah sebuah negara dengan keanekaragaman yang sangat kaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang beragam baik dari Bahasa, adat istiadat, seni hingga sastra dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) (Ibrahim & Suranti, 2024). Nilai-nilai khas masyarakat Indonesia disadari dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke barat. Padahal nilai-nilai bumi nusantara ini memiliki keunggulan, siswa tidak perlu membayangkan bagaimana penerapan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah, karena semua sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka (Faiz & Soleh, 2021). Pada kenyataannya nilai kearifan lokal menjadi hal yang dikhawatirkan akan punah di tengah perkembangan zaman. Banyak gejala yang menunjukkan bahwa para kalangan muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing. Seyogyanya, generasi muda harus menjadi tulang punggung dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penguatan agar kecintaan terhadap nilai kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi muda (Rohim & Rahmawati, 2020). Untuk itu perlu adanya tindakan untuk memperkuat filter budaya dan agama. Hal ini bertujuan agar globalisasi tidak merugikan eksistensi nilai-nilai budaya bangsa. Degradasi moral merupakan salah satu dampak negatif yang di timbulkan akibat globalisasi. Lahirnya sikap-sikap individualisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara lain sebagai bentuk dari adanya degradasi moral. Masyarakat seakan lupa dengan nilai-nilai budaya luhur yang sudah ada dan menjadi ciri khas keindonesiaan (Suardana, 2023). Berdasarkan hasil PISA 2009 dinyatakan bahwa siswa Indonesia ada pada peringkat ke 57 dengan perolehan skor 396 dimana skor rata-rata OECD 493, sedangkan hasil PISA 2012 memperlihatkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat ke 64 dengan skor 396 dimana skor rata-rata OECD 496 dengan jumlah negara yang berpartisipasi dalam pisa 2009 dan 2012 sebanyak 65 negara (Suparjan & Nurnaningsih, 2020). Berdasarkan fakta di atas, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi masalah tersebut. Salah satunya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa di sekolah dasar (Saihu & Rohman, 2019). Program ini melibatkan guru dan orang tua siswa untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa (Amir, 2021). Namun, saat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diterapkan di sekolah dasar, banyak masalah yang muncul. Salah satunya, siswa kesulitan memahami isi cerita dalam buku cerita anak yang nasional. Cerita dalam buku tidak cocok dengan kehidupan siswa dan lingkungan mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk mengerti, mengingat cerita bahkan mengimajinasikannya. Oleh karena itu, penting untuk mencari cerita yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka bisa lebih mudah memahami dan menikmati cerita tersebut (Kurniawan & Asman, 2019). Desa Palipi berada di Kecamatan Palipi yang merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Samosir, provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Palipi dahulu kala adalah sebuah pusat peradaban yang tercermin dengan berdirinya Istana Tanah Boru Sarunding.. Hal ini membuat Desa Palipi kaya akan cerita-cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun. Dengan menggali cerita-cerita lisan di daerah lembah Bakkara, tentunya akan memperkaya khazanah literasi lokal sekaligus menguatkan nilai profil pelajar pancasila siswa SD yang ada di Kabupaten Samosir. Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah hasil rekonstruksi cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi?; 2) Bagaimanakah jenis cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi?; 3) Bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi?; 4) Bagaimanakah nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi?; 5) Bagaimanakah pengembangan produk hasil penelitian di Desa Palipi kecamatan Palipi dalam upaya penguatan literasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar? Berdasarkan masalah penelitian ini, diperlukan

teori untuk memecahkan masalah tersebut. 1. Cerita Lisan Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari sastra lisan atau genre folklor yang diceritakan secara turun-temurun. Folklor berasal dari kata folk dan lore. Folk memiliki makna ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan suatu kelompok, sedangkan lore bermakna sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguatan (mnemonic device). Di dalam cerita rakyat, banyak terkandung nilai-nilai moral, dan kearifan lokal masyarakat sekitar yang menjadi wujud tatanan dalam keterkaitannya dengan kehidupan bermasyarakat (Maisaroh & Hayani, 2022). 2. Kearifan Lokal Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (way of life). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan Lokal di Indonesia adalah (1) Nilai religi, (2) Nilai gotong-royong, (3) Nilai seni, (4) nilai sejarah dan (5) Nilai ekonomi [6]. 3. Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Nilai-nilai profil pelajar pancasila yang dianalisis dalam penelitian ini sesuai dengan Kemendikbud yang terdiri dari 6 indikator yaitu, 1) beriman dan bertakwa kepada TYME serta memiliki ahlak yang mulia; 2) berkhebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis dan 6) kreatif (Safitri et al., 2022). 4. Literasi Literasi sangat penting bagi manusia untuk perkembangan sosial dan mengubah kehidupan untuk meningkatkan kesehatan seseorang, penghasilan seseorang, dan hubungan seseorang dengan dunia. Teeuw menyatakan bahwa bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradapan yang suram (Indriyani et al., 2019).

Method

Penelitian ini akan dilaksanakan di kecamatan Palipi Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Palipi merupakan tempat lahirnya peradaban batak, Boru Saruding. Di kecamatan ini terdapat Istana Boru Saruding dan Batu Somong (Batu Kejujuran). Penelitian ini bertujuan untuk 1) menggali dan merekonstruksi ceritacerita lisan yang ada di Kawasan Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir ; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan jenis cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir; 3) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir; 4) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir; dan 5) mengembangkan produk buku berdasarkan hasil rekonstruksi cerita lisan yang ada di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir. Kelima tujuan ini terintegrasi untuk menguatkan literasi dalam kurikulum merdeka belajar (Sadieda et al., 2022). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (Sibarani & Sinulingga, 2022). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini bukan berupa angkaangka melainkan pengkajian dan pendeskripsian objek yang diteliti. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai Rekontruksi cerita lisan bermuatan kearifan lokal di Desa Palipi kecamatan Palipi yang membutuhkan data lapangan yang aktual dan konseptual. Data penelitian ini merupakan hasil wawancara mengenai cerita lisan yang terdapat di Desa Palipi kecamatan Palipi kabupaten Samosir. data primer berupa hasil wawancara, data sekunder dalam penelitian ini berupa data dokumen. Sumber data utama penelitian ini adalah cerita lisan yang ada di Desa Palipi kabupaten Samosir yang dituturkan oleh masyarakat yang mengetahuinya. Selain itu, wawancara dengan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Samosir yang berkaitan dengan cerita-cerita lisan yang terdapat di Desa Palipi kecamatan Palipi. Selanjutnya adalah wawancara dengan guru dan siswa sekolah dasar terkait nilai kearifan lokal dan nilai profil pelajar pancasila yang terdapat dalam cerita lisan yang ada di Desa Palipi, Kecamatan Palipi. Selain sumber data utama, digunakan juga sumber data lain berupa dokumen, buku teori dan jurnal sebagai pembanding. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi (Wendra, 2020). Wawancara terstruktur dilakukan pada saat melakukan wawancara dengan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Samosir, wawancara dengan guru-guru dan siswa-siswa SD. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan pada saat wawancara dengan masyarakat di Desa Palipi kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung dan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan untuk membantu peneliti dalam melakukan pencatatan dan merekonstruksi cerita-cerita lisan di Palipi kecamatan Palipi

Kabupaten Samosir, serta memudahkan penerjemahan cerita lisan tersebut dari Bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik snowball sampling, pengumpulan data dalam penelitian layaknya bola salju, dari data yang jumlahnya sedikit semakin lama semakin banyak hingga data bersifat jenuh. Peneliti mengumpulkan dari informasi yang diberikan oleh seorang sumber menuju sumber data lainnya yang belum direncanakan sebelumnya (Bulqis, 2023). Data yang digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya (Utami & Nurlaili, 2022). Oleh karena itu, peneliti memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh guna menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa metode yang berbeda (Rochmania, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh, yakni informasi tertulis dan informasi yang diperoleh dari narasumber. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori yang membahas mengenai hakikat cerita lisan, nilai kearifan lokal cerita lisan, serta nilai profil pelajar pancasila yang terkandung di dalamnya (Komara & Adiraharja, 2020). Penelitian kualitatif melakukan analisis terhadap data-data yang ada dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara khusus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap reduksi data, 3) tahap penyajian data dan 4) penarikan kesimpulan (Flora et al., 2021).

Hasil Dan Pembahasan

BATU SOMONG



Gambar 1



Gambar 2

Batu somong atau lebih di kenal dengan batu partolonan merupakan batu yang di gunakan oleh masrakat samosir untuk membuktikan seseorang jujur atau tidaknya. Pada jaman dulu batu ini berukuran besar terdapat sebuah lesung batu dengan 2 buah lubang berdiamter berkisar 20 Cm, serta mempunyai pola hias di bagian depan dan belakang. Pada ujung-ujung lesung dibuat agak tinggi, di bagian badan atas dibuat besar dan mengecil di bagian bawahnya sehingga terlihat seperti perahu. Hiasan di bagian depan berupa pahatan manusia dalam posisi berdiri pada sebuah bantalan yang berbentuk setengah lingkaran, kedua tangan tidak digambarkan, hiasan di atas kepala berupa kepala kerbau (?) dengan 3 buah tanduk, telinga dipahatkan ke samping, dan mata kecil. Garis pahatan rahang kerbau menjadi satu dengan penggambaran hidung. Penggambaran mata patung manusia ini bulat, bibir tipis namun lebar, dagu persegi, badan dan kaki digambarkan semakin ke bawah mengecil. Hiasan di belakang lesung batu berupa cecak yang penggambarannya besar dan gemuk sehingga memenuhi bidang belakang lesung batu tersebut. Ekor dari cecak tersebut mengarah ke kanan. Pada bagian bawah dan permukaan atas lesung berpelipit yang lebarnya tidak beraturan dari 6-11 Cm (Wiradnyana, 2011). Batu tersebut mudah untuk di akses oleh masyarakat setempat dan sayangnya pada saat ini batu tersebut hanya tersisa sedikit sajah yang tampak di permukaan di karenakan tertimbun oleh tanah.

Konon kataya pada jaman dahulu sering sekali pencuri, pembohong dan pembunuh di bawa ke batu itu untuk mengetahui kebenarannya, apakah orang tersebut mengakui kelakuannya atau tidak. Cara kerja

batu ini sangatlah mudah karena masyarakat setempat hanya perlu memerintahkan pelaku untuk meletakkan tangannya ke batu tersebut dan melakukan mengucapkan sumpah bahwasanya dia tidak melakukannya, dan jika pelaku berbohong, maka pelaku akan terkena penyakit dan tak jarang jika sampai kehilangan nyawa mereka sendiri (Fadil et al., 2023). Terkadang batu ini melebihi gereja dikarenakan, jika kita berada di gereja bisa saja berbohong dan tidak mengakui perbuatannya, namun jika di batu somong ini tidak dapat dilakukan hal yang sama karena ada akibatnya seperti terkena penyakit dan tak jarang jika sampai kehilangan nyawa mereka sendiri dan hal tersebut telah terbukti nyata telah dialami oleh orang-orang yang ada di samosir (Sinaga & Pustika, 2021).

Boru Saroding

Seorang ayah yang berasal dari hulu tala dan ibunya merupakan boru simbolon dan memiliki keturunan 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, salah satu dari boru mereka adalah Boru Saroding atau lebih dikenal dengan boru pandiangan. Boru Saroding dikenal pendiam, sopan, taat akan orang tua dan baik hati terhadap siapapun, menurut cerita orang tua-tua (Turi-turian), konon pada zaman itu Boru Saroding diklaim sebagai putri tercantik di daerah Palipi-Mogang karena kecantikannya banyak pemuda yang jatuh hati tapi tidak sedikit yang ditolak tetapi para pemuda tersebut tidak marah/kecewa karena Boru Saroding ramah dan sopan. Boru Saroding selain baik dan sopan, ia juga pintar membuat Ulos Batak, pekerja ulet membuat orang tuanya heran sekaligus bangga terhadap putrinya yang dalam adat Batak sifat dan sikap Boru Saroding merupakan calon menantu idaman yang sangat dicari oleh putra raja. Suatu ketika Boru Saroding sedang mandi di tepi Danau Toba, tiba-tiba sebuah sampan yang ditumpangi seorang pemuda tampan dan beribawa bernama Sondungdangon berdiri di atas sampan, menghampiri Boru Saroding. Sondungdangon yang tampan itupun memperkenalkan dirinya dan tempat asalnya Rassang Bosi, Desa Sabulan Kecamatan Sitio-tio yang disebut Ulu Darat kepada Boru Saroding. Singkat cerita, Sondungdangon itu dibawa oleh Boru Saroding ke depan orang tuanya sesuai permintaan si Sondungdangon itu. Ketika mereka kedua sampai di rumah orang tua Boru Saroding seketika itu juga orang tua dan saudaranya kagum akan tampang dan cara berbicara si Sondungdangon itu (Lo et al., 2018). datang Boru saroding melakukan perkawin dengan Sondungdangon yang ternyata dia adalah roh/siluman berwujud ular penghuni Ulu darat, setelah boru saroding melakukan perkawinan, di bawa Sondungdangon boru saroding ke tempat asalnya dan beberapa bulan kemudian di carilah dia oleh para marga pandangan, gultom, samosir, harianja, sitinjak, pakpahan. setelah di cari ternyata dia ditemui oleh mereka telah tinggal di sana bersama dengan suaminya yang tidak berwujud manusia itu. Penentuan seorang kepala desa dan saat ini sudah menjadi Anggota DPRD Kab.Samosir Terpilih Tahun 2024 Fraksi Nasdem Bilhem Sinaga, S.Pd., menuturkan Setelah mereka bertemu, di pulanglah mereka tanpa membawa Boru saroding karena dia tidak ingin lagi pulang karena merasa lebih nyaman tinggal dengan suaminya yang menghuni ulu darat. Para saudara boru saroding ini di pulangkan ke samosir dan setiap dari mereka diberikan gajut (tandok) yang berisikan kunyit dengan syarat tidak dapat membuka gajut ini selama 7 hari lamanya. Beberapa hari setelah kepulangan para marga pandangan, gultom, samosir, harianja, sitinjak dan pakpahan ke samosi (Manalu, 2022). Marga pandangan tidak sabar dalam menunggu 7 hari karena sudah sangat penasaran dengan isi gajut yang di berikan, setelah marga pandangan membuka gajut yang di berikan ternyata isinya masih tetap kunyit. Di sisi lain marga gultom, samosir, harianja, sitinjak dan pakpahan masih sabar dalam menunggu 7 hari lamanya. Setelah di hari yang ke 7 mereka membuka gajut yang di berikan oleh boru saroding dan mereka mendapatkan emas di dalamnya. Setelah peristiwa itu terjadi, di pesankan bahwasanya marga/boru pandiangan tidak akan pernah menjadi kaya dan akan tetap sengsara sedangkan saudara yang lain seperti marga gultom, samosir, harianja, sitinjak dan pakpahan karena mengikuti pesan yang di berikan, mereka akan menjadi orang kaya dan berhasil kedepannya. Dan konon katanya boru saroding setelah beberapa tahun tinggal di ulu darat, diapun menjelma menjadi penghuni ulu darat sampai saat ini “katanya (Niemi & Kousa, 2020).



Gambar 3. Foto Bersama ; Ketua Tim Penelitian Martua Reynhat Sitanggung Gusar,S.Pd.,M.Pd., beserta Tim Penelitian. Disebelah Ketua Tim (sebelah kiri) yaitu Mantan Kepala Desa dan sekarang Anggota DPRD Kab.Samosir Terpilih Fraksi Nasdem Tahun 2024; Bilhem Sinaga, S.Pd., beserta Tokoh Adat Palipi dan Guru SD Negeri 19 Palipi, Dedi Sitohang, S.Pd.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa legenda Boru Saroding memiliki nilai, baik dari nilai moral yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi kehidupan yang mendatang. Seperti yang sudah diuraikan di atas peneliti mencantumkan apa saja yang menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam legenda Boru Saroding. Pembentuk suatu cerita merupakan tujuan dari unsur ekstrinsik, unsur ekstrinsik ini memiliki beberapa nilai, termaksud nilai budaya, kepercayaan, agama, sosial bahkan moral juga seperti apa kondisi ekonomi dalam cerita tersebut [9]. Dari Hasil Penuturan hasil pembahasan diatas bahwa dalam kehidupan cerita lisan rakyat mengatakan untuk pembelajaran di sekolah SD menyarankan agar seluruh anak didik siswa siswa melakukan hal yang positif dalam berinteraksi disekolah, di hal dalam belajar dikelas, bergaul dimasyarakat serta jelas hal yang terpenting menghormati orang tua kita serta menanamkan kejujuran sejak dini[10]. Karena dalam hal pembelajaran kurikulum Merdeka profil pancasila P5 harus dilakukan serta diimplementasikan ke pembelajaran serta dikehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Amir, M. A. A. A. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Milenial Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Abdimu (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.32627/Abdimu.V1i1.5>
- Bulqis, D. B. Q. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti (Bp) Di Sekolah Penggerak Smpn 1 Kemang Bogor*. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72059>
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 7(1). <https://doi.org/10.32507/Attadib.V7i1.1944>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal*

- Martua Reynhat Sitanggung Gusar, Monalisa Frince S, Rolan Manurung, Immanuel Santoso| Rekonstruksi Cerita Lisan Bermuatan Kearifan Lokal Batak Toba Di Desa Palipi Sebagai Upaya Penguatan Literasi Dalam Kurikulum Merdeka *Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Flora, F., Tamba, K. N., Manullang, N., & Siburian, P. (2021). Parafraza Legenda “Boru Saroding” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 4(2), 93–101.
- Ibrahim, I., & Suranti, N. M. Y. (2024). The Trend Ethnopedagogy Research As Contribution In Elementary Science Learning In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 642–652. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2000>
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7842>
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Di Smk Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.2121/mp.v5i2.1353>
- Kurniawan, S. A., & Asman, A. (2019). Cerita Rakyat Sebagai Fragmentaris Sastra Anak Dan Kesesuaiannya Dengan Perkembangan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 3(2). <https://doi.org/10.22219/v3i2.3266>
- Lo, C. K., Lie, C. W., & Hew, K. F. (2018). Applying “First Principles Of Instruction” As A Design Theory Of The Flipped Classroom: Findings From A Collective Study Of Four Secondary School Subjects. *Computers & Education*, 118, 150–165. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.12.003>
- Maisaroh, I., & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawa (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jawara/article/view/15618/8968>
- Manalu, J. (2022). Program Pendidikan Guru Penggerak: Pijakan Kurikulum Merdeka Sebagai Implementasi Merdeka Belajar. *Pendar: Jurnal Pengajaran Dan Riset*, 2(1), 129–138.
- Niemi, H. M., & Kousa, P. (2020). A Case Study Of Students’ And Teachers’ Perceptions In A Finnish High School During The Covid Pandemic. *International Journal Of Technology In Education And Science*, 4(4), 352–369. <http://www.ijtes.net>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.8264.g9053>
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687–1695.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Dwi Kirana, R., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jrpm (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.55-72>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435–452. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>
- Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang

Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Monalisa Frince S, Rolan Manurung, Immanuel Santoso| Rekonstruksi Cerita Lisan Bermuatan Kearifan Lokal Batak Toba Di Desa Palipi Sebagai Upaya Penguatan Literasi Dalam Kurikulum Merdeka

Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 5(2), 220–230. <https://doi.org/10.36277/Basataka.V5i2.183>

Sinaga, R. R. F., & Pustika, R. (2021). Exploring Students' Attitude Towards English Online Learning Using Moodle During Covid-19 Pandemic At Smk Yadika Bandarlampung. *Journal Of English Language Teaching And Learning*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.33365/Jeltl.V2i1.850>

Suardana, I. P. O. (2023). Restorasi Dan Dokumentasi Cerita Lisan Sebagai Bahan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Kedisan, Kintamani. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 64–67. <https://doi.org/10.31764/Elementary.V6i1.11137>

Suparjan, E., & Nurnaningsih, N. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter, Revolusi Mental Dan Nilai-Nilai Budaya Bima. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 159–167. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V4i2.519>

Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah Dengan Analisis Interaktif Bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V7i1.6464>

Wendra, I. W. (2020). Representasi Nilai Karakter Dan Kearifan Lokal (Local Genius) Pada Cerpen Surat Kabar Bali Post (Sebagai Dasar Menentukan Cerpen Yang Layak Diterbitkan). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 1–9. <https://doi.org/10.23887/Jjpbs.V10i2.29104>

Wiradnyana, K. (2011). Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 14(2), 266–286.